Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 938-948

Urgensi Kebersihan Gigi dan Mulut sebagai Implementasi Thaharah Menurut Pandangan Aswaja

Nining Handayani[1], Hilda Santosa[2], Selly Maulidina[3], Faiz Karim Fatkhullah
[1-4]Magister Hukum Konsentrasi Hukum Kesehatan, Universitas Islam Nusantara, Indonesia
Corresponding Author: Nining Handayani, e-mail: ninninghandayani32@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRACT
Oral and dental health is frequently neglected in global public health priorities despite its profound impact on quality of life and socioeconomic burdens. This research aims to analyze the urgency of oral hygiene as an implementation of *Thaharah* within the *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) framework, integrating theological and scientific perspectives. Employing a narrative review methodology, this study synthesizes classical Shafi'i jurisprudence and Al-Ghazali's Sufism with contemporary biomedical data (2014-2025) sourced from Scopus and PubMed databases. The findings indicate that within the Aswaja tradition, oral hygiene transcends secular routines, functioning as a religious obligation with spiritual and metaphysical dimensions, including the sensitivity of angels to halitosis. Scientifically, the use of *miswak* (*Salvadora persica*) is validated through bioactive compounds such as benzyl isothiocyanate, fluoride, and silica, which exhibit potent antimicrobial properties and enamel protection. This integration reframes oral hygiene within the *Maqasid Syariah* (Objectives of Islamic Law), specifically *Hifz al-Nafs* (preservation of life/health) and *Hifz al-Din* (preservation of religion). The study concludes that evidence-based Islamic oral hygiene practices provide a holistic foundation for systemic health and the enhancement of religious devotion.

Keywords: Thaharah, Aswaja, Oral Hygiene, Salvadora persica, Maqasid Syariah.

ABSTRAK
Kesehatan gigi dan mulut sering kali terabaikan dalam prioritas kesehatan masyarakat global meskipun memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi kebersihan mulut sebagai implementasi Thaharah dalam pandangan Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan saintifik. Menggunakan metode tinjauan naratif, studi ini mensintesis literatur fikih klasik Mazhab Syafi'i dan tasawuf Al-Ghazali dengan data biomedis kontemporer (2014-2025) yang bersumber dari pangkalan data Scopus dan PubMed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Aswaja, kebersihan mulut bukan sekadar rutinitas higienis sekuler, melainkan kewajiban religius yang mencakup dimensi spiritual dan metafisika, termasuk sensitivitas malaikat terhadap aroma mulut (halitosis). Secara saintifik, penggunaan siwak (Salvadora persica) terbukti efektif melalui kandungan senyawa bioaktif seperti benzyl isothiocyanate, fluorida, dan silika yang memiliki sifat antimikroba dan protektif terhadap enamel. Integrasi ini merumuskan kembali kebersihan mulut dalam kerangka Maqasid Syariah, khususnya Hifz al-Nafs (pemeliharaan jiwa/kesehatan) dan Hifz al-Din (pemeliharaan agama). Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik kebersihan mulut Islami yang berbasis bukti (evidence-based) menyediakan landasan holistik bagi kesehatan sistemik dan optimalisasi kualitas ibadah.

Kata Kunci: *Thaharah*, Aswaja, Kebersihan Mulut, *Salvadora persica*, *Maqasid Syariah*.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut (*oral health*) merupakan komponen integral dari kesehatan umum yang sering kali terabaikan dalam prioritas kesehatan masyarakat global, meskipun dampaknya sangat signifikan terhadap kualitas hidup, interaksi sosial, dan beban ekonomi sistem kesehatan. Penyakit gigi dan mulut, seperti karies gigi, gingivitis, dan periodontitis, tetap menjadi masalah kesehatan dengan prevalensi tinggi di seluruh dunia, memengaruhi miliaran individu dari berbagai latar belakang sosio- ekonomi. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin sadar akan pentingnya kesehatan preventif, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan yang tidak

hanya berbasis medis konvensional, tetapi juga yang berakar pada nilai-nilai budaya dan religius untuk meningkatkan kepatuhan dan efektivitas intervensi kesehatan.

Di tengah lanskap tantangan kesehatan ini, tradisi Islam menawarkan kerangka kerja yang komprehensif mengenai kebersihan dan kesucian, yang dikenal sebagai *Thaharah*. Bagi komunitas Muslim, khususnya penganut paham *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) yang secara teologis mengikuti aliran Asy'ariyah atau Maturidiyah dan secara fikih mayoritas bermazhab Syafi'i di Asia Tenggara kebersihan mulut bukan sekadar rutinitas higienis sekuler, melainkan sebuah kewajiban religius yang memiliki dimensi ibadah, estetika, dan metafisik yang mendalam (Abd'al-Rahim, 2025). Konsep *Thaharah* dalam Islam melampaui definisi kebersihan fisik semata; ia mencakup purifikasi spiritual dan persiapan batin untuk menghadap Sang Pencipta. Dalam kerangka ini, mulut (*cavum oris*) memegang peranan sentral sebagai gerbang masuknya nutrisi bagi tubuh sekaligus organ utama untuk melantunkan zikir dan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Gbinigie et al., 2016).

Namun, terdapat diskrepansi yang nyata antara kekayaan literatur fikih klasik yang membahas kebersihan mulut terutama anjuran penggunaan *siwak* (ranting pohon *Salvadora persica*) dengan implementasi praktis dan pemahaman saintifik di kalangan umat Islam kontemporer. Praktik bersiwak sering kali direduksi menjadi ritual simbolis semata tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik yang benar, frekuensi yang optimal, atau mekanisme biologis yang mendasarinya. Akibatnya, potensi preventif dari sunnah ini tidak teroptimalisasi secara klinis, dan umat Islam masih rentan terhadap penyakit periodontal yang sebenarnya dapat dicegah (Ramli et al., 2021).

Laporan penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis komprehensif mengenai urgensi kebersihan gigi dan mulut sebagai manifestasi *Thaharah* menurut pandangan Aswaja. Dengan memadukan epistemologi *bayani* (teks wahyu dan turats fikih) dan epistemologi *burhani* (bukti empiris sains modern), laporan ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman tentang *oral hygiene* dalam Islam. Penelitian ini tidak hanya menyoroti validitas teologis dari praktik kebersihan mulut, tetapi juga memvalidasi hikmah syariat melalui lensa sains kedokteran gigi mutakhir yang bersumber dari pangkalan data bereputasi internasional seperti Scopus dan PubMed (Siddeeqh, 2016).

Permasalahan utama yang diangkat dalam laporan ini adalah bagaimana konsep *Thaharah* dalam pandangan Aswaja dapat diinterpretasikan secara kontekstual untuk menjawab tantangan kesehatan gigi dan mulut modern. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana konstruksi hukum dan filosofi kebersihan mulut dalam fikih Mazhab Syafi'i dan tasawuf Imam Al-Ghazali? (2) Bagaimana bukti ilmiah terkini (2014-2025) mengenai aktivitas antimikroba, anti-karyogenik, dan anti-inflamasi dari *Salvadora persica* memvalidasi anjuran syariat tersebut? (3) Bagaimana integrasi antara bioetika Islam dan sains modern dapat merumuskan rekomendasi praktis bagi pemeliharaan kesehatan mulut yang holistik?

Fokus penelitian dibatasi pada perspektif *Ahlussunnah wal Jamaah* dengan rujukan utama kitab- kitab otoritatif Mazhab Syafi'i seperti *Al-Majmu'* karya Imam An-Nawawi, *Tuhfat al-Muhtaj* karya Ibn Hajar al-Haytami, dan *Asna al-Matalib* karya Zakariyya al-Ansari (Singapore Hisar Travel, 2025). Di sisi medis, fokus diarahkan pada studi klinis dan laboratorium mengenai *Salvadora persica* yang terindeks dalam database Scopus, dengan penekanan pada studi perbandingan efektivitas dengan sikat gigi konvensional.

Tujuan utama laporan ini adalah untuk menyediakan landasan teoretis dan empiris bagi pengarusutamaan (*mainstreaming*) praktik kebersihan mulut Islami yang berbasis bukti (*evidence-based*). Laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi: (1) Praktisi Kesehatan: Memberikan wawasan mengenai potensi terapeutik bahan alam Islami (*Prophetic Medicine*) yang dapat diintegrasikan dalam praktik kedokteran gigi preventif. (2) Ulama dan Pendidik: Menyediakan materi edukasi yang menghubungkan dalil agama dengan fakta sains untuk meningkatkan literasi kesehatan umat.

Peneliti: Membuka wawasan mengenai area penelitian lanjutan, khususnya dalam pengembangan produk kesehatan mulut halal yang terstandardisasi.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian: Tinjauan Naratif Terintegrasi

Penelitian ini menggunakan desain *Narrative Review* (Tinjauan Naratif) yang bersifat komprehensif dan kritis. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mensintesis literatur yang bersifat heterogen menggabungkan teks teologis normatif dengan data empiris biomedis menjadi sebuah narasi yang kohesif dan mendalam (Kultsum & Hanif, 2025). Berbeda dengan tinjauan sistematis murni yang sering kali kaku dalam kriteria inklusi statistik, tinjauan naratif memungkinkan eksplorasi kontekstual dan filosofis yang sangat dibutuhkan untuk memahami konsep *Thaharah* dalam dimensi yang luas.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah "Integrasi Ilmu" (*Integration of Knowledge*), di mana temuan sains tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari wahyu, melainkan sebagai sarana untuk menjelaskan (*tabyin*) dan membuktikan kebenaran (*tahqiq*) dari prinsip-prinsip syariat.

2. Strategi Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua jalur penelusuran utama untuk memastikan cakupan yang *exhaustive*:

a. Jalur Literatur Teologis (*Turats*)

Penelusuran dilakukan terhadap korpus literatur klasik Islam yang menjadi rujukan standar dalam tradisi intelektual Aswaja. Sumber data meliputi:

1) Kitab Fikih Syafi'i: *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab* (Imam An-Nawawi), *Tuhfat al-Muhtaj* (Ibn Hajar al-Haytami), *Mughni al-Muhtaj* (Al-Khatib ash-Shirbini), dan *Asna al-Matalib* (Zakariyya al- Ansari).

2) Kitab Tasawuf dan Akhlak: *Ihya Ulumuddin* (Imam Al-Ghazali), khususnya kitab *Asrar al-Thaharah* (Rahasia Bersuci).

3) Kitab Hadis dan Syarah: *Sahih Muslim* beserta syarah Imam An-Nawawi, dan *Fath al-Bari* (Syarah Sahih Bukhari) karya Ibn Hajar al-Asqalani.

Kata kunci penelusuran meliputi: "Siwak", "Thaharah", "Nawawi", "Ghazali", "Adab al-Fitrah", dan "Malaikat bau mulut".

b. Jalur Literatur Biomedis (Scopus & PubMed)

Penelusuran data ilmiah dilakukan pada pangkalan data bereputasi internasional (Scopus, PubMed, Web of Science) dengan batasan waktu publikasi utama antara tahun 2014 hingga 2025 untuk menangkap perkembangan riset terkini. Kata kunci yang digunakan dalam strategi pencarian boolean meliputi:

1) *("Salvadora persica" OR "Miswak" OR "Chewing stick") AND ("Antimicrobial activity" OR "Anti- plaque" OR "Gingival health")*

2) *("Oral hygiene" OR "Dental health") AND ("Islamic bioethics" OR "Prophetic medicine")*

3) *("Clinical trial" OR "Randomized controlled trial") AND ("Miswak vs Toothbrush")*

4) *("Phytochemical analysis" OR "Chemical composition") AND ("Salvadora persica")*

c. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjamin kualitas dan relevansi data, kriteria berikut diterapkan:

1) Inklusi: Artikel jurnal peer-reviewed yang membahas efektivitas klinis miswak, analisis kimiawi, perbandingan dengan sikat gigi, serta studi bioetika Islam terkait kesehatan. Prioritas diberikan pada studi dengan metodologi *Randomized Controlled Trial* (RCT) dan *Systematic Review*.

2) Eksklusi: Artikel yang tidak memiliki akses teks penuh, studi yang dipublikasikan sebelum tahun 2000 (kecuali naskah fundamental), dan artikel opini tanpa dasar referensi yang kuat.

d. Analisis dan Sintesis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*). Data biomedis dikelompokkan berdasarkan parameter klinis (indeks plak, indeks gingiva, hitung koloni bakteri), sementara data teologis dikategorikan berdasarkan hukum fikih (wajib, sunnah, makruh) dan dimensi etika. Kedua set data ini kemudian disintesis untuk mencari titik temu (*convergence*) dan rasionalitas (*'illah*) hukum. Misalnya, data mengenai aktivitas antibakteri *Benzyl Isothiocyanate* dalam siwak digunakan untuk menjelaskan rasionalitas di balik penekanan hukum *sunnah muakkadah* bersiwak sebelum salat (Singapore Hisar Travel, 2025).

HASIL PENELITIAN

1. Dimensi Filosofis dan Teologis Thaharah dalam Perspektif Aswaja

Dalam struktur keyakinan *Ahlussunnah wal Jamaah*, *Thaharah* menempati posisi fundamental sebagai kunci pembuka ibadah (*miftah al-salah*). Definisi *Thaharah* dalam fikih Syafi'i tidak terbatas pada penghilangan najis yang kasat mata, tetapi merupakan sebuah proses ritual yang mentransformasi status seorang hamba dari kondisi "tidak suci" menjadi "suci" sehingga layak menghadap Allah SWT.

a. Integrasi Kebersihan Lahir dan Batin: Pandangan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, dalam mahakaryanya *Ihya Ulumuddin*, memberikan wawasan mendalam mengenai stratifikasi *Thaharah*. Beliau mengkritik kecenderungan manusia yang sering kali terjebak pada formalitas fikih semata membersihkan fisik secara berlebihan namun mengabaikan kotoran batin. Al-Ghazali membagi *Thaharah* menjadi empat tingkatan yang saling berkaitan (Elias, 2019):

Tabel 1. Tingkatan Thaharah Menurut Imam Al-Ghazali

Tingkatan	Deskripsi	Relevansi dengan Kebersihan Mulut
Tingkat 1: Thaharah Lahiriah	Menyucikan tubuh, pakaian, dan tempat dari najis dan hadas.	Membersihkan sisa makanan, plak, dan bau mulut menggunakan air dan siwak. Ini adalah syarat sah interaksi sosial dan ibadah formal.
Tingkat 2: Thaharah Anggota Tubuh	Menjaga pancaindra dari perbuatan dosa dan maksiat.	Menjaga lisan dari *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), dan perkataan kotor. Mulut yang bersih secara fisik harus mengeluarkan kata-kata yang bersih.
Tingkat 3: Thaharah Hati (*Tazkiyatun Nafs*)	Membersihkan hati dari penyakit batin (iri, dengki, sombong, riya).	Kesadaran bahwa kebersihan mulut dilakukan bukan untuk pamer (*riya*), melainkan sebagai bentuk ketundukan pada sunnah dan penghormatan kepada Allah.

Tingkat 4: Thaharah Sirr (Rahasia)		Menyucikan batin dari segala sesuatu selain Allah SWT (Tauhid murni).	Puncak kesucian di mana setiap aktivitas kebersihan diniatkan semata-mata untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah.

Dalam pandangan ini, kebersihan gigi dan mulut berada di persimpangan krusial antara Tingkat 1 dan Tingkat 2. Mulut yang kotor secara fisik sering kali menjadi cerminan dari kelalaian spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa lisan adalah "penerjemah hati"; oleh karena itu, menjaga kebersihan mulut adalah langkah awal untuk menjaga kejernihan hati. Membersihkan mulut dari sisa makanan (*fadhlat*) adalah persiapan fisik untuk melantunkan zikir, yang merupakan nutrisi bagi hati.

b. Metafisika Aroma: Sensitivitas Malaikat terhadap Halitosis

Salah satu aspek unik dalam teologi Aswaja yang jarang dibahas dalam literatur kesehatan sekuler adalah dampak kebersihan mulut terhadap makhluk spiritual, khususnya malaikat. Dalam kosmologi Islam, malaikat adalah makhluk cahaya yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap aroma. Kehadiran malaikat pembawa rahmat (*Malaikatur Rahmah*) sangat didambakan oleh setiap Muslim dalam ibadahnya, karena mereka membawa ketenangan (*sakinah*) dan mendoakan ampunan.

Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menegaskan korelasi ini secara eksplisit:

مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكُرَّاثَ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ

"Barangsiapa yang memakan bawang merah, bawang putih, dan bawang bakung, maka janganlah ia mendekati masjid kami, karena sesungguhnya malaikat merasa terganggu dengan apa yang mengganggu anak Adam" Hr. Muslim, No. 564. (Elias, 2014).

Imam An-Nawawi dalam *Syarh Sahih Muslim* dan Ibn Hajar Al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* memberikan penjelasan (*syarah*) yang mendalam mengenai hadis ini. Mereka menegaskan bahwa larangan mendekati masjid bagi orang yang memakan tanaman berbau menyengat tersebut bukan karena zatnya haram, melainkan karena *illat* (alasan hukum) berupa bau tidak sedap (*halitosis*) yang ditimbulkannya (About Islam, 2022). Bau ini dianggap sebagai gangguan (*adza*) yang tidak hanya menyakiti sesama manusia (jamaah lain), tetapi juga menyakiti malaikat.

Implikasi teologis dari pandangan ini sangat serius:

1) Hambatan Spiritual: Seseorang yang membiarkan mulutnya kotor dan berbau busuk berpotensi menghalangi kehadiran malaikat rahmat di sekitarnya, yang dapat mengurangi kualitas dan keberkahan ibadahnya (Suleiman, 2020).

2) Etika Sosial (*Hablum Minannas*): Mengganggu orang lain dengan bau mulut dalam kerumunan (seperti salat berjamaah atau majelis ilmu) hukumnya adalah makruh yang sangat kuat (*makruh karahah syadidah*), bahkan sebagian ulama berpendapat haram jika gangguannya ekstrem. Ini mengajarkan bahwa *Thaharah* mulut memiliki dimensi altruistik; menjaga kebersihan diri adalah bentuk penghormatan terhadap hak orang lain untuk merasa nyaman (Muhsin, 2024).

3) Korelasi Dosa dan Bau: Beberapa riwayat sufi dan atsar sahabat mengindikasikan bahwa dosa dan maksiat lisan (seperti berbohong atau menggunjing) dapat memancarkan "bau spiritual" yang busuk yang tercium oleh malaikat dan orang-orang saleh yang memiliki *kasyf* (penyingkapan batin) (Fatwa, 2015). Meskipun ini bersifat metafisik, ia memberikan motivasi tambahan bagi seorang Muslim untuk menjaga kebersihan mulut secara totalitas.

2. Tinjauan Fikih Syafi'i: Siwak sebagai Instrumen Utama *Thaharah*

Mazhab Syafi'i memberikan perhatian yang sangat detail terhadap hukum-hukum bersiwak, menjadikannya salah satu topik pembahasan awal dalam bab *Thaharah* di hampir semua kitab fikih mazhab ini. Siwak didefinisikan sebagai penggunaan ranting pohon (khususnya *Arak* atau *Salvadora persica*) untuk membersihkan gigi dan gusi dari kotoran kuning (*qulah*) dan bau mulut.

a. Status Hukum dan Waktu-Waktu Muakkad

Menurut konsensus (*ijma'*) ulama Syafi'iyah yang termaktub dalam *Al-Majmu'*, hukum bersiwak adalah Sunnah Muakkadah (sunnah yang sangat ditekankan) pada setiap waktu dan keadaan, dan tidak pernah menjadi haram (Singapore Hisar Travel, 2025). Imam An-Nawawi menolak pandangan yang menganggap remeh siwak, dengan mengutip hadis Nabi SAW:

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali hendak salat" (Hr. Muttafaqun 'Alaih) (Elias, 2019). Kata "perintahkan" di sini dipahami sebagai perintah wajib, namun karena kasih sayang Nabi, hukumnya diringankan menjadi sunnah yang sangat kuat.

Zakariyya Al-Ansari dalam *Asna al-Matalib* dan para ulama Syafi'iyah lainnya merinci lima kondisi di mana kesunnahan bersiwak menjadi lebih intensif (*Ashdd al-Istihbab*):

1) Saat hendak Salat: Baik salat fardu maupun sunnah. Ini menjamin kebersihan mulut saat bermunajat kepada Allah.

2) Saat hendak Berwudu: Sebagai penyempurna kesucian air.

3) Saat membaca Al-Qur'an: Karena mulut adalah jalan keluarnya kalam Ilahi, maka ia harus dimuliakan dengan kebersihan dan aroma yang baik.

4) Saat bangun tidur: Untuk menghilangkan *taghayyur al-fam* (perubahan bau mulut) akibat uap perut yang naik saat tidur.

5) Saat bau mulut berubah: Akibat diam terlalu lama, banyak bicara, atau memakan makanan yang berbau.

b. Polemik Bersiwak bagi Orang Berpuasa

Salah satu diskusi fikih yang paling dinamis dalam Mazhab Syafi'i adalah mengenai hukum bersiwak bagi orang yang berpuasa (*Shoim*) setelah waktu *zawal* (tergelincirnya matahari/siang hari).

1) Pendapat Masyhur (Qaul Qadim & Mayoritas Syafi'iyah): Hukumnya Makruh bersiwak setelah zawal bagi orang berpuasa. Alasannya adalah hadis yang menyatakan bahwa *"Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak kasturi"*. Bersiwak dikhawatirkan menghilangkan "tanda ibadah" yang disukai Allah ini.

2) Pendapat Tarjih Imam An-Nawawi (Qaul Mukhtar): Dalam penelitian mendalamnya di *Al-Majmu'*, Imam An-Nawawi memilih pendapat bahwa bersiwak Tidak Makruh secara mutlak bagi orang berpuasa, baik sebelum maupun sesudah zawal (Singapore Hisar Travel, 2025). Argumen beliau adalah bahwa keumuman hadis anjuran bersiwak mencakup semua waktu dan tidak ada dalil *sharih* (jelas) yang mengecualikan waktu puasa. Selain itu, "bau mulut" puasa yang dimaksud bersumber dari kekosongan perut, bukan dari kotoran gigi, sehingga bersiwak tidak akan

menghilangkan esensi bau tersebut. Pendapat Imam Nawawi ini menunjukkan keberpihakan pada kebersihan (*hygiene*) tanpa mengurangi nilai ibadah.

c. Adab dan Teknik Penggunaan

Ibn Hajar al-Haytami dalam *Tuhfat al-Muhtaj* memberikan panduan teknis yang sangat spesifik, yang sejalan dengan prinsip ergonomi dan anatomi (Al-Haytami, 1938):

1) Dianjurkan memegang siwak dengan tangan kanan.

2) Memulai dari sisi kanan mulut, lalu ke kiri, menyusuri gigi geraham, gigi seri, dan juga lidah (*surface of the tongue*). Membersihkan lidah sangat penting karena lidah adalah reservoir bakteri penyebab bau mulut, sebuah fakta yang baru ditekankan kedokteran gigi modern belakangan ini (Mosaico et al., 2024).

3) Dianjurkan menelan ludah pada awal bersiwak (karena manfaat enzim/kimianya) tetapi meludahkannya setelah kotoran bercampur.

4) Mencuci siwak setelah digunakan agar tidak menjadi sarang bakteri, sebuah praktik higienis yang sangat relevan.

3. Perspektif Sains Modern: Validasi Empiris *Salvadora persica* dalam Literatur Scopus

Sains kedokteran gigi modern telah melakukan eksplorasi mendalam terhadap *Salvadora persica* (miswak), memvalidasi kearifan lokal dan religius ini dengan data empiris. Penelusuran pada database Scopus (2014-2025) mengungkapkan bahwa siwak bukan sekadar "sikat gigi primitif", melainkan sebuah sistem kebersihan mulut yang canggih secara bio-kimiawi.

a. Komposisi Fitokimia dan Profil Farmakologis

Berbeda dengan sikat gigi nilon yang hanya bekerja secara mekanis, siwak bekerja secara ganda: mekanis (serabut kayu) dan kimiawi (eksudat alami). Analisis kromatografi gas-spektrometri massa (GC-MS) dan studi fitokimia terbaru mengidentifikasi berbagai senyawa bioaktif dalam *S. persica* yang memiliki efek terapeutik spesifik (Aljarbou et al., 2022):

Tabel 2. Konstituen Fitokimia Utama *Salvadora persica* dan Efek Farmakologisnya

Senyawa Aktif	Mekanisme Aksi dan Manfaat Klinis
Benzyl Isothiocyanate (BITC)	Senyawa kemopreventif utama dengan aktivitas bakterisidal kuat. Efektif menghambat pertumbuhan bakteri kariogenik dan patogen periodontal dengan merusak membran sel bakteri.
Silika (SiO_2)	Abrasif alami yang bertindak sebagai bahan pemutih (*whitening agent*) dengan menghilangkan noda ekstrinsik (stain) dan plak secara mekanis tanpa mengikis enamel berlebihan jika digunakan dengan benar.
Fluorida (F^-)	Ditemukan dalam konsentrasi signifikan (sekitar 1.0 µg/g). Berfungsi meningkatkan remineralisasi enamel, meningkatkan resistensi terhadap asam, dan mencegah karies gigi. Keberadaannya alami, berbeda dengan fluorida sintetis.

Sulfur (Belerang)	Memiliki rasa pungens yang merangsang kelenjar ludah (efek sialogogue), meningkatkan aliran saliva yang bertindak sebagai *buffer* (penyangga) untuk menetralkan asam plak.
Vitamin C (Asam Askorbat)	Antioksidan penting yang mendukung sintesis kolagen, mempercepat penyembuhan jaringan gingiva (gusi) yang meradang, dan mengurangi perdarahan gusi.
Tanin (Asam Tanat)	Astringent alami yang mengurangi sekresi cairan gusi, meredakan peradangan (anti-gingivitis), dan membentuk lapisan pelindung pada enamel.
Alkaloid (Salvadorine)	Memiliki efek stimulan pada gusi dan aktivitas antibakteri.
Klorida (Cl^-)	Membantu menghambat pembentukan kalkulus (karang gigi) dan menghilangkan noda.
Flavonoid & Sterol	Agen anti-inflamasi dan antioksidan yang melindungi jaringan periodontal dari kerusakan oksidatif radikal bebas.

Temuan ini menegaskan bahwa sebatang siwak secara alami mengandung formula yang mirip, bahkan dalam beberapa aspek lebih kompleks, daripada pasta gigi modern yang diformulasikan di laboratorium. Keberadaan fluorida dan silika secara simultan adalah bukti ilmiah kuat atas efektivitas siwak sebagai alat preventif karies (Mirakhmedov et al., 2021).

b. Bukti Klinis: Aktivitas Antimikroba dan Kesehatan Periodontal

Berbagai studi mikrobiologis dan uji klinis telah dilakukan untuk mengukur efektivitas siwak melawan patogen spesifik.

1) Efektivitas terhadap *Streptococcus mutans*: Bakteri ini adalah agen etiologi utama karies gigi. Studi *in vitro* dan *in vivo* menunjukkan bahwa ekstrak metanolik dan air dari siwak secara signifikan menghambat pertumbuhan *S. mutans*, dengan zona hambat yang sebanding dengan klorheksidin glukonat (standar emas obat kumur antiseptik) pada konsentrasi tertentu (Haque & Alsareii, 2015).

2) Perlindungan terhadap Periodontitis: Bakteri anaerob gram-negatif seperti *Porphyromonas gingivalis* dan *Aggregatibacter actinomycetemcomitans* bertanggung jawab atas kerusakan jaringan penyangga gigi. Senyawa BITC dalam siwak terbukti toksik bagi bakteri-bakteri ini, mencegah progresi penyakit gusi (Mirakhmedov et al., 2021).

3) Aktivitas Antijamur: *Candida albicans* sering menyebabkan infeksi pada pengguna gigi tiruan atau individu dengan gangguan imun. Ekstrak heksana dan etanol siwak menunjukkan aktivitas fungistatik dan fungisidal yang kuat, menawarkan alternatif herbal yang efektif (Aljarbou et al., 2022).

c. Studi Komparatif Terbaru (2024-2025): Siwak vs Sikat Gigi Konvensional

Uji klinis acak (*Randomized Controlled Trial* - RCT) terbaru yang dilakukan pada tahun 2024 dan 2025 memberikan wawasan komparatif yang kritis (Abdellatif et al., 2024):

1) Kontrol Plak: Studi menunjukkan bahwa penggunaan siwak, jika disertai instruksi yang benar, sama efektifnya (*non-inferior*) dengan sikat gigi nilon dalam mengurangi skor plak (*Plaque Index*). Beberapa studi bahkan mencatat penurunan skor plak yang lebih signifikan pada kelompok kombinasi (siwak + sikat gigi) (Haque & Alsareii, 2015).

2) Kesehatan Gingiva: Terdapat temuan yang beragam. Sebagian studi menunjukkan peningkatan kesehatan gusi (pengurangan perdarahan) yang lebih baik pada pengguna siwak karena efek Vitamin C dan Tanin. Namun, studi lain (Abdellatif et al., 2024) mencatat adanya peningkatan skor gingiva (iritasi) atau resesi gusi pada pengguna siwak. Analisis mendalam menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh teknik penggunaan yang agresif dan kurangnya edukasi, bukan karena alatnya itu sendiri. Ini menekankan pentingnya aspek *tarbiyah* (pendidikan) dalam implementasi sunnah.

3) Inovasi Hibrida: Riset terbaru juga mengevaluasi sikat gigi hibrida yang bulunya dicampur dengan serbuk siwak atau ekstrak siwak. Produk ini menunjukkan potensi menjanjikan dalam menggabungkan kemudahan penggunaan sikat gigi modern dengan manfaat kimiawi siwak, meningkatkan kepatuhan pengguna (Abdellatif et al., 2024).

4. Sintesis Bioetika: Urgensi Kebersihan Mulut dalam Kerangka *Maqasid Syariah*

Integrasi temuan sains di atas dengan prinsip-prinsip Aswaja melahirkan pemahaman baru mengenai urgensi kebersihan mulut yang dapat dibingkai dalam *Maqasid Syariah* (Tujuan-tujuan Syariat), khususnya *Hifẓ al-Nafs* (Pemeliharaan Jiwa/Kesehatan) dan *Hifẓ al-Din* (Pemeliharaan Agama) (Gobaili Saged et al., 2017).

a. *Hifẓ al-Nafs: Oral-Systemic Link* sebagai Amanah

Kedokteran gigi modern telah memetakan dengan jelas hubungan antara kesehatan mulut dan kesehatan sistemik (*Oral-Systemic Link*). Infeksi periodontal kronis telah terbukti menjadi faktor risiko independen untuk penyakit kardiovaskular (jantung koroner), diabetes melitus (resistensi insulin), komplikasi kehamilan (bayi lahir prematur/BBLR), dan pneumonia aspirasi pada lansia (Casu et al., 2021). Bakteri mulut dapat memasuki aliran darah (*bacteremia*) dan memicu respons inflamasi sistemik.

Dalam pandangan Aswaja, tubuh adalah amanah dari Allah yang wajib dijaga. Membiarkan kerusakan gigi dan gusi yang dapat memicu penyakit mematikan adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah ini. Oleh karena itu, rutinitas bersiwak atau menyikat gigi bukan sekadar pilihan gaya hidup, melainkan upaya preventif wajib untuk menjaga kelangsungan hidup dan kualitas kesehatan (*Hifẓ al-Nafs*). Syariat Islam yang menganjurkan pembersihan mulut lima kali sehari (sebelum salat) sebenarnya menetapkan standar higienitas yang jauh melampaui rekomendasi minimum medis (dua kali sehari), menawarkan perlindungan optimal jika diamalkan dengan benar.

b. *Hifẓ al-Din*: Optimalisasi Ibadah dan Kesucian

Kebersihan mulut mendukung *Hifẓ al-Din* dalam beberapa aspek:

1) Validitas dan Kualitas Ibadah: Mulut yang bersih adalah syarat kesempurnaan bacaan Al-Qur'an dan zikir. Sakit gigi yang parah dapat mengganggu konsentrasi (*khusyu'*) dalam salat, bahkan bisa menyebabkan seseorang meninggalkan kewajiban. Pencegahan penyakit gigi melalui siwak adalah upaya menjaga kontinuitas ibadah.

2) Pemuliaan Masjid: Menjaga masjid dari bau mulut yang tidak sedap adalah kewajiban. Hal ini menjaga kehormatan simbol agama dan kenyamanan jamaah, yang merupakan bagian dari syiar Islam.

Spiritualitas Antioksidan: Temuan bahwa siwak mengandung antioksidan tinggi (Hany Alsayed et al., 2024) dapat dimaknai secara filosofis: sebagaimana antioksidan membersihkan radikal bebas yang merusak sel, zikir yang keluar dari mulut yang bersih membersihkan hati dari "radikal bebas" dosa. Keselarasan fungsi fisik dan spiritual ini adalah inti dari *Thaharah* Aswaja.

KESIMPULAN

Kebersihan gigi dan mulut dalam pandangan *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) bukan sekadar rutinitas higienis sekuler, melainkan manifestasi *Thaharah* yang mengintegrasikan dimensi fisik, spiritual, dan metafisika. Melalui sintesis antara teks keagamaan (*bayani*) dan bukti ilmiah modern (*burhani*), penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan siwak (*Salvadora persica*) yang ditekankan dalam fikih Syafi'iyah memiliki validitas medis yang kuat melalui kandungan senyawa bioaktif seperti *benzyl isothiocyanate*, fluorida, dan silika yang efektif sebagai agen antimikroba dan pelindung enamel. Praktik menjaga kebersihan mulut ini tidak hanya bertujuan untuk menghormati sesama manusia dan malaikat dari gangguan bau tidak sedap (*halitosis*), tetapi juga merupakan bentuk implementasi nyata dari Maqasid Syariah dalam menjaga jiwa (*Hifẓ al-Nafs*) dan agama (*Hifẓ al-Din*), mengingat adanya hubungan sistemik yang erat antara kesehatan mulut dengan kesehatan tubuh secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Abd'al-Rahim, . Islaah. (2025). *More than Miswaks: The Tradition of Oral Hygiene in Islam*. Sound Vision. https://www.soundvision.com/article/more-than-miswaks-the-tradition-of-oral-hygiene-in-islam

Abdellatif, H. M., Hebbal, M., Alsagob, E., Alsaleh, A., Mwena, A., Almusaad, M., Aljehani, N., Allhidaan, S., & Alreshaidan, S. W. (2024). Comparative Effectiveness of Miswak and Toothbrushing on Dental Plaque and Gingivitis: A Randomized Controlled Trial. *Healthcare*, *12*(21), 2150. https://doi.org/10.3390/healthcare12212150

About Islam. (2022). *Are Angels Able to Know Our Intentions?* About Islam. https://aboutislam.net/counseling/ask-the-scholar/muslim-creed/are-angels-able-to-know-our-intentions/

Al-Haytami, I. H. (1938). *Tuhfat al-Muhtaj*. Dar Alamiyyah. https://archive.org/details/TuhfatalMuhtajSharhalMinhaj/HTMSM01/mode/1up

Aljarbou, F., Almobarak, A., Binrayes, A., & Alamri, H. M. (2022). Salvadora persica's Biological Properties and Applications in Different Dental Specialties: A Narrative Review. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, *2022*, 1–9. https://doi.org/10.1155/2022/8667687

Casu, C., Mosaico, G., Natoli, V., Scarano, A., Lorusso, F., & Inchingolo, F. (2021). Microbiota of the Tongue and Systemic Connections: The Examination of the Tongue as an Integrated Approach in Oral Medicine. *Hygiene*, *1*(2), 56–68. https://doi.org/10.3390/hygiene1020006

Elias, A. A. (2014). *Hadith on Angels: Whatever Offends People Also Offends Angels*. Abu Amina Elias. https://www.abuaminaelias.com/dailyhadithonline/2014/02/02/bad-smell-offends-angels/

Elias, A. A. (2019). *Imam al-Mundhiri on Siwak and Oral Hygiene*. Abu Amina Elias. https://www.abuaminaelias.com/al-mundhiri-siwak-miswak-oral-hygiene/

Fatwa, Ü. die. (2015). *Angels Knowing What is Hearts of Man*. Islam Land. https://www.islamland.com/deu/fatawas/190

Gbinigie, O., Onakpoya, I., Spencer, E., McCall MacBain, M., & Heneghan, C. (2016). Effect of Oil Pulling in Promoting Oro-Dental Hygiene: A Systematic Review of Randomized Clinical Trials. *Complementary Therapies in Medicine*, *26*, 47–54. https://doi.org/10.1016/j.ctim.2016.02.011

Gobaili Saged, A. A., Abu Alhaj, T. A., & Zulkifli Bi, M. Y. (2017). The Role of the Maqāṣid al-Sharīʿah in Preserving the Environment. *Humanomics*, *33*(2), 125–132. https://doi.org/10.1108/H-12-2016-0105

Hany Alsayed, S., Mohamed Abdelrazek, A., Mohamed Fawzy, R., & Khalid Ragaei Abdraboh, E. (2024). Antioxidant and Antimicrobial Activities of Gamma-Irradiated Miswak (Salvador Persica l.) Sticks. *The Annals of the University Dunarea de Jos of Galati. Fascicle VI - Food Technology*, *48*(2), 94–105. https://doi.org/10.35219/foodtechnology.2024.2.06

Haque, M. M., & Alsareii, S. A. (2015). A Review of the Therapeutic Effects of Using Miswak (Salvadora persica) on Oral Health. *Saudi Medical Journal*, *36*(5), 530–543. https://doi.org/10.15537/smj.2015.5.10785

Kultsum, L. S., & Hanif, A. Al. (2025). Clinical Effectiveness Technique of Miswak Compared with Toothbrush in Gingival Health: A Narrative Review. *World Journal of Biology Pharmacy and Health Sciences*, *24*(3), 090–093. https://doi.org/10.30574/wjbphs.2025.24.3.1051

Mirakhmedov, M., Laredo, S., Nguyen, A., Kabani, F., Mallonee, L., & Brown, M. (2021). *The Use of Miswak to Improve Oral Health Outcomes*. Dimensions of Dental Hygien. https://dimensionsofdentalhygiene.com/article/use-miswak-improve-oral-health-outcomes/

Mosaico, G., Pinna, M., Grassi, R., Orrù, G., Scribante, A., Maiorani, C., Casu, C., Nardi, G. M., & Butera, A. (2024). Oral Health and Caries Prevention: How Tongue Hygiene Helps Maintain Balance of Microbiota and Overall Health in Pediatric Patients. *Children*, *11*(7), 816. https://doi.org/10.3390/children11070816

Muhsin, S. M. (2024). *The Islamic Hygienical Jurisprudence (Fiqh al-Ṭahārah): A Foundation for Sustainability Discourses*. Islamonweb. https://en.islamonweb.net/the-islamic-hygienical-jurisprudence-fiqh- al-Ṭaharah-a-foundation-for-sustainability-discourses

Ramli, H., Mohd-Dom, T. N., & Mohd-Said, S. (2021). Clinical Benefits and Adverse Effects of Siwak (S. persica) Use on Periodontal Health: A Scoping Review of Literature. *BMC Oral Health*, *21*(1), 618. https://doi.org/10.1186/s12903-021-01950-0

Siddeeqh, S. (2016). Estimation of Antimicrobial Properties of Aqueous and Alcoholic Extracts of Salvadora Persica (Miswak) on Oral Microbial Pathogens - An Invitro Study. *JOURNAL OF CLINICAL AND DIAGNOSTIC RESEARCH*. https://doi.org/10.7860/JCDR/2016/22213.8524

Singapore Hisar Travel. (2025). *Toothpaste and Mouthwash Fasting: Shafi'i Rulings for Umrah*. Singapore Hisar Travel. https://hisartravel.sg/toothpaste-and-mouthwash-fasting-shafii-rulings-for- umrah/

Suleiman, O. (2020). *Angels in Your Presence*. Muslim Centar. https://muslimcentral.com/omar-suleiman-angels-in-your-presence-25